

**KONSEP FANA' ABU YAZID AL-BUSTAMI DAN RELEVANSINYA
DENGAN TRADISI RITUAL TOPO BISU MUBENG BETENG KERATON
YOGYAKARTA HADININGRAT**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Danis Aviccina Amin

NIM. 19105010083

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2046/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP FANA' ABU YAZID AL-BUSTAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN TRADISI RITUAL TOPO BISU MUBENG BETENG KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANIS AVICCINA AMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010083
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Pengaju I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 675ffa9633a20



Pengaju II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 675fdc356013c



Pengaju III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 675fcf26e9a42



Yogyakarta, 11 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676345ede9bb3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 515856, Fax. (0274)
552230 Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Danis Aviccina Amin
Lampiran : -

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Danis Aviccina Amin

NIM : 19105010083

Judul : Tradisi Ritual *Topo Bisu Mubeng Beteng* Keraton Yogyakarta dan
Relevansinya dengan Konsep *Fana* 'Perspektif Abu Yazid Al-Bustami

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Desember 2024

Pembimbing

Ali Usman, M.S.I
NIP: 19840428 2013 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danis Aviccina Amin
NIM : 19105010083
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Tradisi Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan Relevansinya dengan Konsep Fana' Perspektif Abu Yazid Al-Bustami* merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruh menjadi tanggung jawab penulis dan siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 03 Desember 2024
Yang menyatakan



Danis Aviccina Amin
19105010083

MOTTO

“Barang siapa belum merasakan pahitnya belajar walau sebentar, maka akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya”

(Imam Syaft'i)



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Rasa tulus dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua yang saya cintai, kakak yang selalu memberikan semangat, saudara-saudara yang memberikan dukungan yang tak kenal lelah, keluarga besar yang selalu menemani setiap langkah perjuangan, dan semua orang di sekitar saya yang tanpa henti memberikan doa dan dorongan untuk menuntaskan perjalanan skripsi ini. Saya berterima kasih yang tak terhingga atas segala kebaikan, doa yang tulus, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan yang lebih baik. Dengan sepenuh hati, saya sampaikan Jazakumullahu Ahsana al-jaza.”



ABSTRAK

Tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* merupakan salah satu tradisi keraton Yogyakarta yang diagendakan pada setiap tahun baru hijriah atau 1 *syuro*’ (jawa). Tradisi ritual tersebut dianggap sebagai salah satu upaya jalan mistik untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dalam hal ini tradisi mubeng beteng yang dilakukan dengan cara membisu (*topo bisu*) memiliki makna simbolis dan kemiripan dengan konsep *fana*’, dimana *fana*’ disini merujuk pada upaya pencapaian seorang individu melalui tahapan spiritual untuk mencapai kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan. Maka dengan cara membisu (*topo bisu*) inilah tradisi mubeng beteng dianggap sebagai bentuk wujud upaya manusia untuk menenggelamkan sifat-sifat kendirian.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini meliputi dua aspek. *Pertama*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi ritual topo bisu mubeng beteng yang ada di Yogyakarta ini?. *Kedua*, bagaimana relevansinya konsep *fana*’ menurut Abu Yazid Al-Bustam dengan tradisi ritual topo bisu mubeng beteng?. Studi ini berusaha untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual topo bisu mubeng beteng dan memahami bagaimana relevansinya konsep *fana*’ dengan tradisi ritual topo bisu tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan sumber data baik secara primer maupun sekunder yaitu dengan menelaah sumber-sumber buku yang relevan serta sumber yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa. Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng merupakan wadah ekspresi keprihatinan dan bentuk upaya manusia untuk menenggelamkan sifat-sifat kendirian dan keduniawian. Al-Bustami juga memberikan penjelasan bahwa *fana*’ merupakan upaya seseorang untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya, serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*baqa*) sehingga puncaknya adalah manusia dapat dekat dan menyatu dengan Tuhannya (*ittihad*). Bagi Al-Bustami seseorang yang ingin menggapai maqam *fana*’, harus berusaha untuk melenyapkan sifat-sifat kendirinya, maka dalam hal ini Ritual topo bisu merupakan salah satu bentuk upaya untuk melenyapkan sifat-sifat tersebut. hal ini dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi beteng tanpa berbicara (*topo bisu*). Hal ini karena topo bisu bagian dari kontemplasi/bertapa yang dalam mistik jawa merupakan perantara yang menghubungkan batin seseorang dengan Tuhan, yaitu jalan mistik yang ditempuh untuk mencapai hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang yang melakukan bertapa (*topo*) akan sampai pada tingkat kesatuan mistik, hilangnya kesadaran diri atau mengalami ekstase. Pada tingkatan inilah yang menurut Al-Bustami disebut sebagai *fana*’

Kata Kunci: Topo Bisu Mubeng Beteng, Fana’, Keraton Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat yang sempurna, rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada penyusun sehingga dengan ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, serta sahabat yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan hadirnya agama Islam sebagai agama pedoman dan peradaban bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Atas jasa dan jerih payahnya kita bisa menikmati indahnya iman dan Islam dan tentunya senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Penyusun menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan. Selama penyusunan skripsi banyak tantangan, gangguan, dan hambatan yang penyusun rasakan. Namun dengan semangat dan perjuangan yang tiada henti ini, telah berakhir berkat dorongan, motivasi, dan wejangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun sangat berterimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan restunya kepada kami semua.
3. Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI), Sekertaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Ali Usman, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang ikhlas dan sabar untuk mencerahkan perhatian dalam membimbing dan memberi pengarahan terhadap skripsi ini.
5. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku dosen penasihat akademik yang dengan keluasan wawasan dan keramahannya dalam membimbing penulis, baik dalam perkuliahan maupun ketika berkonsultasi. Banyak nasihat dan saran-sarannya yang sangat bermanfaat penulis dapatkan selama menjalani proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen program studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI), yang telah membuka cakrawala pengetahuan penulis, dan segenap staf tata usaha civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda Sukamto yang selalu memberikan pengertian, pemakluman, dan dorongan agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada ibunda

Rahmawati yang selalu memberikan semangat dan doa yang tak pernah berhenti di lantunkan agar di setiap langkah penulisan tugas akhir ini diberikan kemudahan dan kelancaran. Teruntuk kakakku Karunia Anas Hidayat dan Agustina Diana Sari yang aku sayangi dan cintai terimakasih atas pengertian, dorongan semangat dan bantuan baik berupa materi maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

8. Seluruh keluarga besar AFI 2019, terkhusus untuk sahabat dan saudara-saudaraku di AFI B 2019 terimakasih untuk segalanya baik canda-tawa, kegelisahan, amarah, dan rasa kasih sayang kalian.
9. Seluruh teman-temanku yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kenangan yang telah semuanya berikan kepada penulis, semoga semua amal ibadah kita diterima oleh Allah swt. dan semua kesalahan baik berbentuk fisik maupun non fisik mendapatkan ampunan dari Allah swt. Terakhir penulis berharap bahwa penelitian ini mampu untuk memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhaluan kepada Akidah dan Filsafat Islam.

Yogyakarta, 15 November 2024
Penulis,

Danis Aviccina Amin
19105010083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI <i>FANA'</i> ABU YAZID AL-BUSTAMI	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
A. Sejarah Singkat Lahirnya Konsep <i>Fana'</i> dalam Tasawuf Islam	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
B. Biografi Abu Yazid Al-Bustami.....	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
C. Karya Abu Yazid Al Bustami.....	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
D. Konsep <i>Fana'</i> Abu Yazid Al-Bustami	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PROSES	
PELAKSANAAN TRADISI RITUAL <i>TOPO BISU MUBENG BETENG</i>	
KERATON YOGYAKARTA	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
A. Letak Geografis	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
B. Kondisi Demografis.....	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
C. Sejarah Tradisi Ritual <i>Topo bisu Mubeng beteng</i> dan Sejarah	
Singkat Keraton Yogyakarta	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	

BAB IV RELEVANSI KONSEP FANA' DENGAN TRADISI RITUAL TOPO BISU MUBENG BETENG KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT MENURUT ABU YAZID AL-BUSTAMI	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
A. Aspek Mistisisme dalam Islam.....	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
B. Tasawuf sebagai Aspek Mistisisme dalam Islam	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
C. Titik Temu Antara Mistisisme Jawa dengan Tasawuf	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
D. Semedi/Tapa Sebagai roda Mistisisme Jawa	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
E. Ritual <i>Topo Bisu</i> Sebagai Ajaran Mistisisme/ Tasawuf Jawa ...	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
F. Relevansi Konsep <i>Fana'</i> dengan Ritual <i>Topo bisu Mubeng beteng</i>	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
G. Keraton Yogyakarta dan Struktur Jalan Mistik Masyarakat jawa	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
H. Faktor-Faktor Yang Mendorong Peserta Melakukan Ritual Topo Bisu.....	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
I. Instrumen Dalam Tradisi Ritual <i>Topo bisu Mubeng Beteng</i>	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	26
A. Kesimpulan.....	26
B. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pengelompokan Penduduk.. **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Tabel 1. 2 Pengelompokan Usia Penduduk**Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Tabel 1. 3 Mata Pencaharian Penduduk**Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Tabel 1. 4 Tingkat Pendidikan Penduduk**Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Tabel 1. 5 Sarana Pendidikan **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki dorongan hati serta keinginan untuk menjalani sebuah kehidupan yang sejahtera, damai dan impian yang akan digapai untuk meraih sebuah cita-cita, atau harapan dalam hidupnya, dengan demikian tentu manusia harus terus berusaha sesuai dengan kadar dan kemampuannya masing-masing dalam mencapai tujuannya tersebut. Selama masih hidup tentu dinamika kehidupan akan terus selalu bertinteraksi sehingga di dalam proses interaksi tersebut maka timbulah kesadaran akan arti dari sebuah kehidupan. Dorongan-dorongan dalam hidup ini tentu membuat manusia mengerti dan mendapat pelajaran yang berarti, dengan adanya kesadaran yang timbul dalam diri manusia maka timbulah dorongan manusia untuk memahami arti dalam kehidupan. Oleh karenanya tentu manusia dengan kesadaran dirinya dapat membedakan sesuatu yang dianggap baik maupun sesuatu yang dianggap buruk, serta berusaha untuk membuang hal-hal yang buruk baginya dan mendekatkan dari sesuatu yang baik yang dalam pengertian ini disebut sebagai *fana*'.

Terkait dengan hal itu tentu berhubungan dengan pengertian *fana*'. *Fana*' merupakan sebuah maqom atau tingkatan spiritualitas manusia dalam menggapai kesejadian diri manusia dengan meleburnya sifat-sifat kendirian manusia yaitu sifat-sifat keduniaan, keburukan maupun ego hawa nafsu yang tercela dan bergantinya sifat-sifat tersebut kepada sifat ketuhanan yaitu

sifat-sifat kebaikan, keagungan dan kebijaksanaan manusia.¹ Menurut Al-Bustami *fana'* ini merupakan pencapaian manusia yang merupakan bentuk dari hilangnya diri yang digantikan dengan diri Tuhan, oleh sebab itu hanya yang menilai puncak dari konsep *fana'* ini adalah mengakui bahwa dirinya bukanlah dirinya, melainkan Tuhan²

Umumnya, *fana'* dimaknai sebagai penafian diri atau peniadaan diri dengan hilangnya batasan-batasan individual manusiawi dalam keadaan kesatuan dengan Tuhan. Artinya, *fana'* berarti penghancuran perasaan atau kesadaran seseorang tentang dirinya dan makhluk lainnya, yang ada hanyalah Tuhan. Sehingga dalam pengertian ini hakikat dari *fana'* adalah bertujuan untuk meninggalkan dan menghapuskan perbuatan-perbuatan tercela, maksiat, mungkar dan menjauhi dosa besar maupun kecil sampai pada hilangnya perbuatan-perbuatan tersebut, dengan demikian sesuatu akan hilang dari diri seseorang dan sesuatu lainnya akan muncul sebagai penggantinya; hilangnya kejahilan akan menimbulkan ilmu, hilangnya kegelapan akan menimbulkan cahaya, hilangnya ketidaktahuan menimbulkan pengetahuan dan hilangnya kemaksiatan akan menimbulkan ketakwaan.

Dengan makna *fana'* yang berarti upaya untuk menghilangkan sifat-sifat tercela yang beralih untuk berupaya mendekatkan diri kepada tuhan

¹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1959), hlm 146

² Dalmeri, *Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustomi*, (Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 2016), hlm. 49-50

maka banyak masyarakat yang mengikuti berbagai acara budaya keagamaan yang dianggap sebagai sebuah laku spiritual yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhanya. Salah satunya tradisi budaya ritual *topo bisu mubeng beteng* ini sebagai bentuk upaya tersebut dan sebagai salah satu tradisi yang tentu memiliki makna spiritualitas yang tinggi.

Masyarakat Jawa sangat meyakini tentang sebuah tradisi dan budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya. Setiap tradisi tentu memiliki simbol tersendiri bagi kehidupan dan juga sebagai jalan untuk selalu dilindungi dalam kebaikan serta untuk menuju jalan keberkahan. Dengan mengharapkan keselamatan, kesejahteraan dengan berdoa kepada Allah SWT.

Topo bisu mubeng beteng merupakan salah satu tradisi ritual kebudayaan di keraton Yogyakarta. Mengenai ritual itu sendiri, ritual mempunyai arti makna yaitu upacara keagamaan atau tata cara laku keagamaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Usman Pelly bahwa “Ibadah ritual merupakan bagian dari perilaku manusia yang religius yang aktif dan bisa diamati. Di antara ibadah ritual tersebut meliputi semedi, kidung doa-doa, puasa, pemujaan, membaca ucapan-ucapan formal tertentu, tarian/pertunjukkan, menyembelih atau melakukan qurban.”³

Ritual merupakan bentuk laku atau tata cara keagamaan yang mengandung unsur mistik yang berkaitan dengan kepercayaan kepada sang

³ Suyami, *Upacara ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS Puri Arsita, 2008), hlm. 4

pencipta. Hal ini memberikan upaya kekuatan dan juga kontribusi yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sebab kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah ini tentu menjadi ciri khas tersendiri. Setiap budaya pasti memiliki ritual, upacara, nilai dan makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan individu yang mempercayainya, oleh karena itu masyarakat meyakini bahwa kebudayaan menjadikan manusia semakin dekat dengan Tuhanya..

Jika dicermati, setidaknya terdapat empat tujuan penyelenggaraan ritual, yaitu sebagai ungkapan syukur dan terimakasih, puji atau persembahan, permohonan dan penebusan dosa.⁴ *Pertama*, sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang sering diselenggarakan terkait dengan adanya suatu hajat maupun cita-cita yang terkabulkan. *Kedua*, upacara sebagai bentuk puji atau persembahan yang biasanya diselenggarakan secara terbuka oleh istana-istana kerajaan. *Ketiga*, permohonan sesuatu kepada sang pencipta. *Keempat*, penebusan dosa yaitu dikaitkan dengan pembersihan atau penyucian dosa yang telah dilakukan oleh manusia, baik yang terkait dengan tuhan, alam maupun dengan manusia.

Keraton Yogyakarta selalu mengadakan acara ritual yang disebut *Topo bisu* pada saat Tahun baru Hijriah atau suro ke-1 tahun baru jawa. Dalam hal ini *topo bisu* adalah kata dari bahasa jawa yang berarti diam tanpa

⁴ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Region*, (New York: Simon and Schustermacmillan, 1992), hlm 549

berbicara, sehingga para peserta yang mengikuti ritual tersebut diam untuk mengekspresikan diri, kecuali untuk berdzikir atau mengingat sang pencipta, perenungan diri, mencari berkah, dll.

Selain itu kata *mubeng beteng* berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti *muser* atau *munjer* yang berarti berputar mengelilingi pusat, dalam hal ini *topo bisu mubeng beteng* adalah salah satu bentuk wisata keagamaan Di keraton Yogyakarta, sehingga seseorang yang mempercayai mengikuti ritual tersebut. Adapun rute atau jalan yang harus dilewati peserta tersebut yaitu mengelilingi beteng dengan berjalan dari Alun-alun Utara melalui jalan kauman, jalan wahid hasyim, pojok beteng kulon, Gading, pojok beteng wetan, melalui jalan Brigjen Katamso, menyusuri jalan ibu Ruswo, jalan pekapalan dan berakhir di keben.⁵

Tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* ini merupakan wadah ekspresi keprihatinan yang hakikatnya tergantung pada keyakinan masing-masing individu yang mengikutinya. Tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* yang dilakukan oleh masyarakat dan abdi dalem keraton Yogyakarta mempunyai cara tersendiri yaitu dengan berdiam diri atau membisu. Membisu ini memiliki makna simbolis, karena di dalam ritual membisu ini terdapat makna spiritualitas dalam diri manusia sebagai wujud upaya untuk menenggelamkan sifat-sifat kedirian manusia. Sehingga seseorang yang melakukan laku ritual tersebut hendaknya berhati-hati dalam bertindak

⁵ Endah Susilantini, *Mubeng Beteng Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta*, (Jurnal Jantra, Vol. II, No. 3, 2017), hlm. 160

ketika berbicara. Jika berbicara dalam masyarakat jawa dimaknai sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, maka sikap dan tutur kata yang baik seseorang dapat menjadi mulia di hadapan Allah SWT .

Dengan demikian, hal ini dapat diketahui bahwa di dalam tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* ini mempunyai banyak sekali makna-makna simbolis serta dimensi sufistik sebagai wujud laku spiritual manusia. Melalui penelitian ini penulis akan mengungkapkan dengan maksimal mungkin apa makna spiritualitas Islam dalam tradisi tersebut dan yang menjadi titik fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana relevansinya konsep *fana'* dengan tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* ini. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “*Relevansi Konsep Fana' dengan Tradisi Topo Bisu Mubeng Beteng Keraton Yogyakarta menurut Abu Yazid Al-Bustami*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng?
2. Bagaimana relevansinya tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* ini dengan konsep *fana'* Perspektif Abu Yazid Al-Bustami?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng keraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya konsep *fana'* menurut Abu Yazid Al-Bustami dengan tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* Keraton Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Menjelaskan proses pelaksanaan Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng keraton Yogyakarta
2. Menjelaskan bagaimana relevansinya konsep *fana'* menurut

Abu Yazid Al-Bustami dengan tradisi ritual topo bisu mubeng beteng keraton Yogyakarta

b. Secara Praktis

Tujuan penulis adalah untuk menginformasikan kepada para pembaca bahwa Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng ini memuat berbagai makna simbolis dan spiritual yang tinggi salah satunya sebagai upaya pengendalian diri untuk membelenggu hawa nafsu yang hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis

juga berharap dapat belajar dan memahami relevansinya konsep fana' dengan tradisi ritual topo bisu mubeng beteng.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama dan tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data tentang teori dan studi terkait untuk mengembangkan landasan teoritis untuk sains, peneliti melihat beberapa tesis dari studi sebelumnya dalam literatur ini, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mar'atul Maula mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “*Motif Sosial Ritual Topo bisu Mubeng beteng 1 Syuro' Di Keraton Kota Yogyakarta*” Hasil penelitian tentang Motif Sosial Ritual *Topo bisu Mubeng beteng 1 Syuro' Di Keraton Kota Yogyakarta* mempunyai kesimpulan bahwa tradisi tersebut mempunyai motif sosial yang sama sebagai perefleksian terhadap diri sendiri dan sebagai wujud pemberahan untuk menciptakan kedamaian di tahun mendatang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dari tradisi tersebut diketahui bahwa motif yang mendorong seseorang untuk mengikuti kegiatan tersebut yaitu dengan salah satunya faktor tradisional masyarakat jawa yang percaya bahwa hal itu dapat memberikan keberkahan hidup serta dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, sehingga di dalam penelitian tersebut yang berkaitan dengan penelitian saya motif seseorang dalam melaksanakan ritual tersebut dilatarbelakangi dengan keyakinan yang penuh bahwa dengan melakukan ritual tersebut dianggap

sebagai penyucian diri dari dosa-dosa lahir maupun batin hal itu tentu dilaksanakan dengan cara topo bisu sebagai upaya intropesi diri untuk membenahi diri menjadi semakin lebih baik⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ridho Hayati yang berjudul “*Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubneg Beteng Di Makam Raja-raja Imogiri Yogyakarta*”. Hasil penelitian tentang makna tradisi ziarah dan *mubeng beteng* mempunyai kesimpulan bahwa ritual *mubeng beteng* ialah sebuah tindakan mengelilingi makam yang dibarengi maksud-maksud dan menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti doa. Makna obyektif dari ritual ini yakni sebagai simbol keheningan yang merupakan bentuk refleksi manusia terhadap tuhannya serta sebagai upaya menggelar doa dan ungkapan rasa syukur yang dilakukan lewat prosesi hening dan syadu tersebut. Makna ekspresifnya yakni *mubeng* dapat memberikan “ketenangan dalam hati”. Makna ketenangan tersebut yang mempengaruhi tindak laku masyarakat. Itu artinya ritual tersebut telah melekat dalam diri mereka, bahkan bisa dikatakan ritual ini merupakan suatu kebutuhan bagi jiwa mereka.⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Madhan Anis Staf Pengajar pada progam Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra. Yang berjudul “*Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*” Penelitian ini merupakan penelitian

⁶ Siti Mar’atul Maula, *Motif Sosial Ritual Topo bisu Mubeng Beteng I Syuro ’Di Keraton Kota Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015)

⁷ Ridha Hayati, *Makna Tradisi dan Ritual Mubeng Beteng Di Makam Raja-raja Imogiri Yogyakarta*, (Jurnal Dialog Vol. 42, No. 1, 2019)

yang bersifat kualitatif. Penelitian ini berfokus pada ensensi dari tradisi Suran itu sendiri. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa yang menjadi kebiasaan masyarakat jawa di setiap bulan suro yaitu dengan melakukan berbagai ritual salah satunya yaitu ritual *Mubeng beteng*. Tradisi suran ini oleh masyarakat jawa bertumpu pada prinsip “*samadi-sesirih-sesuci-sarasehan*” oleh karena itu dalam ritual *Mubeng beteng* ini masyarakat jawa melukiskan sebagai simbol keprihatinan dan wujud introspeksi diri.⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arya Kurnia Putra Mahasiswa jurusan filsafat yang berjudul “*Nilai-nilai moral dalam tradisi mubeng beteng malam 1 suro di Keraton Yogyakarta*” Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat karya Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral dari tradisi *mubeng beteng* di Keraton Yogyakarta. Dalam penelitian ini secara garis besar memperoleh gambaran mengenai tradisi *mubeng beteng* yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta dari sejarah diadakannya tradisi tersebut hingga pelaksanaannya pada masa sekarang. Hasil yang didapat dari penelitian ini yang kedua adalah memperoleh pemahaman mengenai nilai moral yang dijelaskan dari pengertian nilai hingga pengertian etika. Hasil yang didapat dari penelitian ini yang ketiga adalah menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi *mubeng beteng* yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta. Tradisi

⁸ Madhan Anis, *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*, (Jurnal Seuneubok Lada, No. 1, Vol.2 2014)

mubeng beteng merupakan tradisi yang memiliki nilai-nilai moral yang tetap relevan dalam kehidupan saat ini. Nilai-nilai moral dari tradisi *mubeng beteng* dapat dijadikan pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Junaidin yang berjudul “Konsep Fana, Al-Baqa’ dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian teori *fana’* menurut Al-Bustami yang berfokus terhadap konsep *fana’* menurut Al-Bustami dimana konsep *fana’* yang dikemukakan oleh Al-Bustami ialah apabila manusia telah mencapai tingkat *fana’* artinya hilangnya kesadaran akan wujud diri dan lingkungannya maka ia akan *baqa’* yang berarti berkesinambungan di dalam sifat-sifat ketuhanan. Yaitu kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan sehingga diri pribadi menjadi tiada dan yang ada hanyalah Tuhan semata. Kaitanya dengan penelitian ini, maka penelitian tersebut dijadikan acuan konsep dasar dalam mengetahui relevansinya konsep *fana’* menurut Abu Yazid Al-Bustami dengan tradisi ritual topo bisu mubeng beteng.¹⁰

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa : *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mar’atul Maula dengan judul “*Motif Sosial Ritual Topo bisu Mubeng beteng I Syuro’ Di Keraton Kota Yogyakarta*” lebih menekankan pada aspek motif

⁹ Arya Kurnia Putra, *Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Mubeng Beteng Malam I Suro di Keraton Yogyakarta*, (Jurnal UGM, 2021)

¹⁰ Junaidin, *Konsep fana’, al-Baqa’ dan al Ittihad Abu Yazid Al-Bustomi*, (FiTUA Vol. 2 No. 2, 2021)

seseorang dalam melakukan ritual tersebut sehingga dalam ini tidak terdapat kaitanya dengan sebuah konsep mistik yang lebih mendalam terkait dengan tradisi ritual tersebut, *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ridha Hayati yang berjudul “*Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng Di Makam Raja-raja Imogiri Yogyakarta*” lebih membahas secara umum bagaimana makna ritual mubeng beteng, sehingga penelitian tersebut belum menemukan sebuah adanya konsep mistik/tasawuf. sehingga pada penelitian ini lebih memberikan pendalaman terkait dengan konsep mistik/tasawuf yang secara spesifik mangacu pada aspek konsep *fana’*. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Arya kurnia dengan judul “*Nilai-nilai moral dalam tradisi mubeng beteng malam 1 suro di Keraton Yogyakarta*” penelitian tersebut lebih mengacu pada aspek nilai moral manusia, yang berkaitan dengan hubungan sosial sehingga pada penelitian tersebut menggunakan aspek nilai, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih menekankan pada aspek mistik sebuah konsep tasawuf Islam yang dihubungkan dengan aspek mistik jawa, yang secara spesifik menekankan pada konsep *fana’*”

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian memiliki sebuah tujuan untuk bisa memberikan gambaran penting tentang teori yang digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *fana’* menurut Abu Yazid Al-Bustami, yang di dalamnya mencakup adanya ajaran tasawuf Al-Bustami yang secara spesifik menjelaskan tentang konsep *fana’*

sehingga dalam ajaran tasawuf Al-Bustami ini terdapat teori tentang konsep *fana'* yang dalam penelitian ini akan mengambil obyek dalam sebuah tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng*.

Berdasarkan teori *fana'* menurut Al-Bustami ini, maka penelitian ini bisa memberikan gambaran secara jelas bahwa di dalam tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* di Keraton Yogyakarta ini secara simbolik sangat mengandung unsur-unsur spiritualitas maupun dimensi sufistik, maka dari itu penulis dalam melakukan penelitian ini terfokus kepada bagaimana relevansinya unsur *fana'* yang terkandung di dalam tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* di keraton Yogyakarta.

Maka dari itu, peneliti menerangkan beberapa pentingnya unsur-unsur spiritualitas dalam tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* serta arti dalam konsep *fana'*, tradisi *topo bisu mubeng beteng*, dan juga teori *fana'* menurut Al-Bustami sebagai berikut :

1. Konsep Fana'

Fana' merupakan kata turunan dari *faniya*, yang memiliki arti kebinasaan atau kehilangan.¹¹ Adapun secara definitif sendiri *fana'* yaitu kondisi hilangnya kesadaran pribadi terhadap dirinya sendiri dan melepaskan diri sendiri dari alam materi dan nafsu dunia. *Fana'* akan melenyapkan indrawi kemanusiaanya. Hubunganya dengan alam materi dan hawa nafsu, sehingga di dalam dirinya tersisa diri Tuhan. Dari

¹¹ Sulman, dan Syahraeni, *Abu Yazid Al-Bustami*, (Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Vol. 2 No. 2, 2019), hlm. 144

sini *fana'* merupakan gambaran kondisi seseorang yang mampu mematikan dirinya dari hawa nafsu dunia maupun pengaruhnya. Pengaruh duniawi terkadang membuat manusia menjadi buruk dan tidak akan bisa bersatu dengan yang maha suci. Jika masih ada keburukan dalam diri. Dengan demikian *fana'* bertujuan untuk menghilangkan keburukan dalam diri manusia termasuk di dalamnya sifat-sifat buruk secara lahir dan batin.

Dari pembahasan konsep *fana'* diatas, jelas *fana* merupakan sebuah upaya diri manusia untuk menghilangkan sifat-sifat tercela sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.

2. Konsep Maqomat

Tazkiyatun Nafs, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai penyucian jiwa, adalah salah satu konsep penting dalam tradisi tasawuf (sufisme). Istilah ini merujuk pada proses pembersihan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta penanaman sifat-sifat baik yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT.

Konsep ini sangat erat kaitannya dengan perjalanan spiritual seorang Sufi yang ingin mencapai makrifat (pengetahuan tentang Tuhan yang mendalam) dan hakikat diri yang sejati. Pemikiran Abu Yazid Al-Bustmami tentang tazkiyatun nafs sangat berpengaruh dalam membentuk kerangka spiritual dalam tradisi tasawuf, terutama dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta cara-cara untuk membersihkan jiwa dari segala kekotoran.

a. Proses Penyucian Diri

Menurut Abu Yazid al-Bustami, tazkiyatun nafs tidak hanya sebatas tindakan fisik atau ritual semata, tetapi melibatkan perubahan mendalam dalam kesadaran dan hubungan seorang hamba dengan Allah. Penyucian jiwa, menurut beliau, adalah sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan beberapa tahap yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual). Salah satu pengajaran penting Abu Yazid adalah bahwa penyucian jiwa dimulai dengan penyadaran diri (muhasabah), yakni seorang hamba harus mampu mengenal dirinya sendiri dengan benar. Tanpa pengenalan diri yang jujur, tidak mungkin seseorang dapat mengetahui penyakit-penyakit hati yang harus disembuhkan. Dalam hal ini, Abu Yazid menekankan pentingnya introspeksi dan mujahadah (usaha keras) dalam membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan ketamakan.

b. Menundukkan Nafsu:

Nafsu (keinginan atau dorongan hati) sering dianggap sebagai sumber dari segala sifat buruk dan godaan dunia yang menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Abu Yazid, salah satu aspek terpenting dalam tazkiyatun nafs adalah kemampuan untuk menundukkan nafsu. Ini tidak berarti menahan diri dari semua kenikmatan dunia, tetapi lebih kepada

mengendalikan keinginan yang berlebihan dan mengarahkannya kepada tujuan yang lebih mulia. Abu Yazid menggambarkan nafsu sebagai suatu kekuatan yang harus dikelola dengan bijaksana. Di dalam banyak riwayat, beliau menyatakan bahwa seseorang yang telah berhasil menguasai nafsunya akan merasakan kebebasan sejati, karena ia tidak lagi diperbudak oleh keinginan-keinginan yang tidak terkendali. Sebaliknya, nafsu yang terkendali akan menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya akan menuntun pada kedamaian batin.

c. Pencapaian Ma'rifat

Tazkiyatun nafs menurut Abu Yazid al-Bustami juga berkaitan dengan pencapaian ma'rifat (pengetahuan spiritual yang mendalam tentang Allah) dan fana' (kehilangan diri dalam Tuhan). Abu Yazid percaya bahwa perjalanan menuju penyucian jiwa akan membawa seseorang pada pengalaman spiritual yang lebih tinggi, yaitu fana'. Fana' adalah kondisi di mana individu merasa dirinya tidak lagi ada, melainkan hanya ada Allah yang Maha Esa. Dalam banyak ungkapan beliau, Abu Yazid sering kali mengisahkan pengalamannya tentang fana'. Salah satu ungkapan terkenalnya adalah: "Aku adalah aku, hingga aku adalah Allah." Ini menggambarkan bagaimana proses penyucian jiwa menurut Abu Yazid adalah sebuah perjalanan menuju pencapaian puncak spiritual,

di mana seorang hamba sepenuhnya merasakan kehadiran dan keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

3. Pemikiran Abu-Yazid Al-Bustami

Abu Yazid al-Bustami adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah tasawuf, yang dikenal karena kedalaman pengalaman spiritualnya dan kontribusinya terhadap pemikiran mistik Islam. Lahir di Bustam (sekarang wilayah Iran) pada abad ke-9, beliau merupakan salah satu pahlawan utama dalam perkembangan tasawuf awal. Pemikiran Abu Yazid al-Bustami memiliki ciri khas yang sangat mendalam dan revolusioner dalam tradisi spiritual Islam, terutama dalam hal mysticism (mistisisme), penyucian jiwa, dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan. Beberapa pemikiran Abu Yazid yang terkenal meliputi konsep *fana'*, *ma'rifat*, dan *tazkiyatun nafs*. Meskipun pandangan beliau sering dianggap kontroversial oleh sebagian kalangan, pemikirannya memiliki pengaruh besar terhadap aliran sufisme yang berkembang di kemudian hari, termasuk pengaruh pada tokoh-tokoh seperti al-Hallaj, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi.

a. *Fana'* (lenyapnya kesadaran diri)

Salah satu konsep yang paling terkenal dalam ajaran Abu Yazid adalah *fana'*, yang berarti kehilangan diri atau pembubaran ego dalam kebesaran dan keesaan Allah. Abu Yazid berpendapat bahwa dalam perjalanan spiritual, seorang hamba harus mencapai kondisi di mana dirinya tidak lagi ada—hanya Allah yang ada. Ini adalah puncak dari

pengalaman mistik seorang Sufi: tidak ada lagi pembatas antara hamba dan Tuhan, karena yang tersisa hanya kesatuan mutlak dengan Allah.

b. Ma'rifat (Pengetahuan Spiritual yang Mendalam)

Ma'rifat adalah pengetahuan yang mendalam tentang Allah yang hanya dapat dicapai oleh mereka yang melalui perjalanan spiritual yang panjang dan penuh perjuangan. Abu Yazid menganggap bahwa ma'rifat bukanlah sekadar pengetahuan intelektual tentang Tuhan, tetapi sebuah pengalaman langsung yang melampaui akal dan pancaindera manusia. Bagi Abu Yazid, ma'rifat adalah pengetahuan yang lahir dari kesadaran spiritual dan pengalaman langsung tentang hakikat Tuhan.

Pemikiran ini menunjukkan adanya dua jenis pengetahuan: pengetahuan ilmiah (yang terbatas pada nalar manusia) dan pengetahuan spiritual (yang melampaui nalar dan hanya dapat dialami dalam kesadaran batin). Abu Yazid menekankan pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan akal semata dalam memahami Tuhan, tetapi juga hati dan penghayatan spiritual yang lebih dalam.

c. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Abu Yazid al-Bustami. Menurutnya, untuk mencapai fana' dan ma'rifat, seorang hamba harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela yang menghalangi kedekatan dengan Allah, seperti kesombongan, kemarahan, iri hati,

dan ketamakan. Penyucian jiwa ini dilakukan dengan cara menundukkan nafsu, atau dorongan-dorongan duniawi yang menjauhkan seseorang dari Allah.

Abu Yazid menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dalam proses penyucian jiwa. Seseorang harus secara terus-menerus mengamati dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mengenali kekurangan dan kelemahan hati, serta berusaha menghapusnya dengan memperbanyak ibadah, dzikir, dan amal shaleh. Hanya dengan jiwa yang bersih dan bebas dari kotoran hawa nafsu, seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah yang murni.

d. Perjalanan Spiritual: Mujahadah dan Rihlah

Menurut Abu Yazid, perjalanan menuju Tuhan adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan dan perjuangan, yang tidak dapat dicapai tanpa usaha keras (mujahadah). Beliau menggambarkan kehidupan spiritual sebagai rihlah, sebuah perjalanan panjang yang memerlukan keteguhan hati, pengorbanan, dan kesabaran. Abu Yazid mengajarkan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seseorang harus rela meninggalkan segala kenikmatan duniawi dan bersedia berjuang melawan godaan nafsu. Dalam proses ini, seseorang harus melewati berbagai tahap spiritual, seperti sabar, tawakal, dan ikhlas, untuk menghadap Allah tanpa syarat dan tanpa pamrih.

e. Kesatuan dengan Allah: Tasfiyah dan Tashfiyah

Abu Yazid juga menekankan konsep tasfiyah (pemurnian) dan tashfiyah (penyucian) sebagai bagian dari proses penyucian diri yang lebih dalam. Dalam pemikiran beliau, penyucian jiwa bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang terus berlangsung seumur hidup. Proses ini melibatkan pemurnian hati dari segala kotoran dunia, hingga hanya tersisa kecintaan yang tulus kepada Allah. Tasfiyah merujuk pada pemurnian hati dari segala jenis noda atau dosa, sedangkan tashfiyah berarti memperbaiki niat dan membersihkan diri dari segala bentuk kesalahan dalam beribadah. Sebuah hati yang telah tersucikan akan mampu merasakan kedekatan dengan Allah dan melihat segala sesuatu dengan pandangan Ilahi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode penelitian adalah cara yang teratur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai tujuan (ilmu) cara kerja yang bersistem guna memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan.¹²

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat Islam* , 2018, hlm. 188

Adapun tahap-tahapan dalam penelitian ini, metode yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, melalui pendekatan konsep *Fana'* menurut Abu Yazid Al-Bustami. Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak berdasarkan jumlah dan kuantitas, melainkan menggunakan kualitas dan mutu. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang. Penelitian ini dilakukan secara langsung atau wawancara maupun observasi.

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema dan masalah yang kita teliti. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua :

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yaitu buku-buku Abu Yazid Al-Bustami yang membahas tentang konsep *fana'* serta sumber asli yang diperoleh dari lokasi obyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Sumber dari penelitian data sekunder meliputi segala jenis bentuk tulisan, karya ilmiah, majalah, surat kabar, jurnal atau semua jenis artikel yang relevan dengan jenis penelitian.¹³

Data sekunder adalah jenis data yang berfungsi untuk melengkapi kekurangan dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang berperan dalam penelitian, dan juga teknik yang sering di pakai, seperti observasi partisipan, rancangan, eksperimental dan juga wawancara.¹⁴ Penelitian ini, penulis juga langsung mengamati ke lokasi penelitian yaitu Di Keraton Yogyakarta untuk melihat dan mencari informasi yang terjadi dan diharapkan agar bisa membantu untuk memberikan pemaknaan terhadap Tradisi ritual topo bisu *mubeng beteng*.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainya* , (Jakarta: Kencana, 2006)

¹⁴ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)* , (At-Taqaddum, Vol. 8.1 No. 21, 2017)

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses penelitian yang dilakukan secara langsung dengan melakukan kontak mata dan berbicara langsung dengan tokoh setempat atau dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Wawancara di lakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi. Memperoleh data secara langsung peneliti melakukan wawancara dengan tokoh dan beberapa masyarakat yang ada sekitar Keraton Yogyakarta. Wawancara ini di lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai nilai tasawuf dalam Tradisi ritual lampah budaya

mubeng beteng.

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti juga harus melakukan penelitian dokumentasi guna memperoleh gambar melalui bukti berupa foto maupun video, sebagai bukti mengikuti kegiatan. Proses dokumentasi suatu kegiatan sangat penting sebagai bentuk eksistensi kongkrit dan sebagai sarana peneliti untuk menunjukan bahwa telah mengikuti kegiatan yang di lakukan.

d. Analisis Data

Dari data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a) Deskriptif

Deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik berupa generalisasi yang merupakan sebuah keismpulan dari suatu peristiwa. Data dari hasil penelitian tersebut bisa berupa foto, video yang selanjutnya diuraikan bentuk foto atau video tersebut menggunakan kata-kata dan juga menggunakan gambar. Teknik deskriptif bisa diuraikan dengan bahasa sendiri agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca terkait apa yang sedang dibaca. Teknik deskriptif ini memudahkan pembaca untuk mengetahui kondisi yang ada di tempat penelitian karena bisa berbentuk foto ataupun video.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan mengenai relevansinya Konsep *fana'* dengan tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* ini, guna mempermudah dan memahami penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh

dengan adanya keterkaitan antara satu bab dengan sub-bab lainnya. Laporan dari hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan berikut ini:

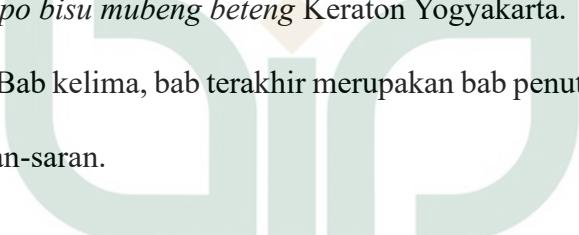
Bab pertama, berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori, teori tentang *fana'* menurut Abu-Yazid Al-Bustami

Bab ketiga, Penjelasan tentang sejarah singkat dan proses pelaksanaan ritual *topo bisu mubeng beteng* Keraton Yogyakarta

Bab keempat, berisi tentang relevansinya konsep *fana'* dalam tradisi ritual *topo bisu mubeng beteng* Keraton Yogyakarta.

Bab kelima, bab terakhir merupakan bab penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tradisi ritual topo bisu mubeng beteng merupakan salah satu tradisi budaya di Keraton Yogyakarta yang masih eksis hingga saat ini, tradisi ritual tersebut masih rutin dilaksanakan setiap menjelang pergantian tahun baru Islam (muharram) ataupun jawa (sura) yaitu bertepatan pada bulan 1 Muharram. Menurut salah satu tokoh abdi dalem keraton, tradisi ritual ini setiap tahunnya mengalami peningkatan para pengunjung maupun peserta ritual, hal ini disebabkan karena dorongan dari para peserta terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya jawa khususnya budaya tradisi ritual topo bisu mubeng beteng ini. Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat sehingga banyak orang yang tertarik dan ingin mengikutinya. Selain itu yang menjadi daya tarik di dalam tradisi ritual ini yaitu adanya konsep bahwa tradisi ritual ini dilakukan dengan cara membisu/berdiam diri. Artinya di setiap peserta ritual selama melakukan perjalanan mengelilingi beteng tidak diperkenankan untuk membicara, melainkan harus diam dan memfokuskan dirinya untuk senantiasa khidmad mengharapkan ridho dan rahmat Allah. Oleh karena itu yang menjadi fokus perhatian pada tradisi ritual ini adalah apabila seseorang yang telah mengikuti ritual ini memiliki dampak perubahan dalam kehidupannya. Seperti halnya memiliki tujuan hidup yang lebih baik lagi, taat terhadap norma-norma agama maupun negara, hilangnya sifat-sifat keburukan dalam dirinya, dan yang terpenting lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Kedua, konsep fana' menurut Abu Yazid Al-Bustami ini memiliki relevansinya dengan aspek tradisi budaya di keraton Yogyakarta yaitu tradisi ritual topo bisu mubeng beteng. Tradisi ritual topo bisu mubeng

beteng merupakan wadah ekspresi keprihatinan dan bentuk upaya manusia untuk menenggelamkan sifat-sifat kendirian dan keduniawian. Al-Bustami juga memberikan penjelasan bahwa *fana'* merupakan upaya seseorang untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya, serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*baqa'*) sehingga puncaknya adalah manusia dapat dekat dan menyatu dengan Tuhannya (*ittihad*). Bagi Al-Bustami seseorang yang ingin menggapai maqam *fana'*, harus berusaha untuk melenyapkan sifat-sifat kendirinya, maka dalam hal ini Ritual topo bisu merupakan salah satu bentuk upaya untuk melenyapkan sifat-sifat tersebut. hal ini dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi beteng tanpa berbicara (topo bisu). Hal ini karena topo bisu bagian dari kontemplasi/bertapa yang dalam mistik jawa merupakan perantara yang menghubungkan batin seseorang dengan Tuhan, yaitu jalan mistik yang ditempuh untuk mencapai hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang yang melakukan bertapa (*topo*) akan sampai pada tingkat kesatuan mistik, hilangnya kesadaran diri atau mengalami ekstase. Pada tingkatan inilah yang menurut Al-Bustami disebut sebagai *fana'*

B. Saran

Dalam konteks kajian penelitian ini, penulis sepenuhnya mempertimbangkan dan menganggap bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata "sempurna", meskipun pada titik tertentu sudah mungkin dianggap sebagai tahap yang "selesai". Sampai pada akhir penulisan skripsi ini, peneliti dengan jujur mengakui adanya kekurangan baik dalam segi tata bahasa, eksplorasi topik, maupun kematangan teori, bahkan mencakup penemuan ilmiah yang mungkin belum memuaskan ketika dievaluasi. Oleh karena itu, dengan kesadaran akan ketidaksempurnaan tersebut, penulis berharap agar penelitian ini dapat menarik tanggapan lebih lanjut dari para akademisi dan peneliti lainnya, sehingga memungkinkan untuk menggali secara lebih serius dan mendalam

dalam ranah keilmuan tasawuf, terutama terkait dengan Konsep fana' dan telaah terhadap relevansinya dengan Tradisi ritual topo bisu mubeng beteng.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2016). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa.
- Akbar, A. (2017). Maqomat dalam Tasawuf. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*.
- al-Nasisabury, A. Q.-Q. (1997). *Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi al-Tashawwuf diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakim dengan judul Risalah al-Qusyairiyah; induk ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada, No. 1, Vol.2*.
- Budiarto, Y. (2024, Oktober Sabtu). Wawancara. (D. A. Amin, Pewawancara)
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dalmeri. (2016). Menggugat Persatuan Roh Manusia dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustomi. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Eliade, M. (1992). *The Encyclopedia of Region*. New York: Simon and .
- Endraswara, S. (2014). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Firman. (2013). Keraton Yogyakarta Sebagai Akal Budaya Bangsa Indonesia. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widya Mataram Yogyakarta*.
- Hadikoesoemo, R. S. (1985). *Filsafat Ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Ghaib Dalam Seni Budaya Peninggalan leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudaghama Corporation.
- Hadiwijoyo, H. (1983). *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryanto, S. (2014). *Edelweiss Van Jogja Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi*. Yogyakarta: Kappel Press.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*.
- Hayati, R. (2019). Makna Tradisi dan Ritual Mubeng Beteng Di Makam Raja-raja Imogiri Yogyakarat. (*Jurnal Dialog Vol. 42, No. 1*).
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaelani, A. F. (2000). *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.

- Jahja, Z. (1996). *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidin. (2021). Konsep fana', al-Baqa' dan al Ittihad Abu Yazid Al-Bustum. *FiTUA Vol. 2 No. 2*.
- Maula, S. M. (2015). Motif Sosial Ritual Topo bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' Di Keraton Kota Yogyakarta. (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga*).
- Miswar. (2016). *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Mud'is, B. R. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyono, S. (1982). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung.
- Munawir, A. W. (2000). *Kamus al-munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mutolingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *TA'LIMUNA Vol. 10, No. 01*.
- N, N. (1967). *Ngibarake pusaka dwaja kiai tunggul wulung*. Yogyakarta: Majalah Mekar Sari.
- Nasution, H. (1992). *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawafi, A. Y. (2010). Titik temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pawoko, D. (2024, Oktober Sabtu). Wawancara. (D. A. Amin, Pewawancara)
- Purwadi. (2011). *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Progam Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran.
- Putra, A. K. (2021). Nilai-nilai moral dalam tradisi mubeng beteng malam 1 suro di Keraton Yogyakarta. *Jurnal UGM*.
- Rahman, G. A. (2012). *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Romdon. (1993). Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan antara Aspek-aspek Mistisisme Islam dengan Aspek-aspek Mistisisme Jawa. *LESFI*.
- Simuh. (2019). *Tasawuf dan Perkembanganya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, A. B. (2013). *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasianya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Siregar, A. R. (1959). *Tasawuf dan Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Sofwan, R. (2002). *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Solohin, A. R. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sosrosudigo, S. (1965). *Fungsi dan Aliran Kebatinan Untuk Pribadi dan Revolusi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulman, d. S. (2019). Abu Yazid Al-Bustami. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*, Vol. 2 No. 2.
- Sunarto, H. B. (2010). *Catatan Perjalanan Keistiwamaan Yogyakarta Menurut Sejarah Mencermati Perubahan, Menggagas Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadilaga, M. A. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Susilantini, E. (2017). Mubeng Beteng Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Jantra*, Vol. II, No. 3.
- Suyami. (2008). *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: KEPEL PRESS Puri Arsita.
- Syathi, M. (1996). *Makanah al Tasawuf wa al Sufiyah fi al Islam*. Kairo: al-'arabiyy.
- Toriquddin, M. (2008). Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern. *Malang: UIN Press*.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yunanto, A. G. (2014). Laku Bisu Mubeng Beteng Sebagai Wujud Politik Ekstra Parlemen Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Historis. *Jurnal Fakultas Sosial Politik, UGM*.
- Zahri, M. (1985). *kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.